

WAJAH PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ISLAM HUMANIS DAN VIRTUALIS

Sya'ban Abdul Karim *

Abstract: Islamic education focuses on civilized moral and intellectual education with the concepts of *tarbiyyah*, *ta'lim*, and *ta'dib*. For this reason, this article examines the face of Islamic education from the perspective of Humanist and virtual Islam by using a literature review research method. Islamic education is not only to ensure happiness in fulfilling the needs in the world but also in the hereafter. Good nature and character and have good morals who are always updating themselves. be a reference of humanist Islam. Humanist and virtual Islam in Islamic education is embodied in learning behavior that is practiced with love so that all its potential develops in an education system based on the Qur'an and As-Sunnah. Islamic education in the virtualist perspective is the crystallization of Islamic adherents of religious values in the development of cyberspace. Virtualist Islam is shown by the behavior of the *sami'na* towards the teachings conveyed through online *da'wah*. So that religious fanaticism depends on who is portrayed and the choices of Islamic studies in cyberspace. In essence, Islamic education from a humanist and virtualist perspective is an education system that is taught with love through real and virtual interactions.

Keywords : Islamic Education, Humanist and virtual Islam

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiganya yang lazim dikenal adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. (Abdul Halim, 2002: 25) Pasca perjalanan panjang, pendidikan Islam telah melalui proses kematangan dan memasuki babak baru yang mencakup segala hal. Termasuk proses

* Universitas Islam Negeri Mataram, email: syabanabdulkarim@uinmataram.ac.id



digitalisasai dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan Islam justru mengalami keterlambatan dalam melakukan inovasi sehingga pendidikan Islam perlu melakukan percepatan akses, otomatisasi, konektifitas dan efesiensi yang serba terkendali dengan sistem online. Hal ini karena dunia non muslim sudah semakin gencar meningkatkan inovasi dalam berbagai temuan mutakhirnya. Sedangkan Pendidikan Islam hanya menjadi penonton ditengah pesatnya perkembangan revolusi industri. (Arif Rahamn, 2019: iii)

Belum tampil terdepannya pendidikan Islam bukan berarti tidak melakukan apa-apa, trend positif pendidikan Islam terlihat dari respon positif negara lain terhadap perkembangan Islam toleran. Atau bahkan dinegara Eropa sedang maraknya Islamophobia, Indonesia dengan konsep pendidikan Islamnya mampu menjadi corong penjaga marwah keislaman di dunia. konsepsi keberagamaan yang toleran menjadi salah satu pasar toleransi bagi dunia, mempelajari bagaimana pondok pesantren mengajarkan Islam di kelas-kelas. Keterbukaan pendidikan Islam di Indonesia mendorong untuk melakukan transformasi dalam beberapa hal, termasuk adopsi kurikulum dan inovasi pendidikan yang menekankan berbagai keahlian dan *life skill*.

Walau tidak mengalami pertumbuhan yang signifikan seperti kampus-kampus tua lainnya, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam lambat laun mengalami peningkatan yang drastis. Akhir-akhir ini bermunculan pendidikan Islam yang bertarap internasional. Hal ini karena difaktori oleh banyak hal diantaranya adalah munculnya berbagai tokoh-tokoh pendidikan Islam, kepedulian pemeluk agama terhadap ajaranagamanya ditambah lagi dengan humanisme Islam dan pendidikan yang ramah atas semua agama. Kondisi saat ini Islam seringkali dijadikan sebagai kambing hitam atas setiap persoalan. Bahkan Islam menjadi tameng sebagian pemerintah diberbagai berbagai belahan negara di dunia untuk menutupi kegagalan dalam sistem pemerintahan yang dipimpinnya. Banyak cara menodakan Islam diantaranya adalah tidak taat pada aturan pemerintah, radikal dan intoleran, bahkan sebuah negara bermaksud untuk mencabut hak sebuah waraganegara hanya karena frustrasi atas perkembangan Islam yang sangat cepat.

Kasus di atas memberikan gambaran tentang dominasi kebutuhan materialitas yang memunculkan konflik ketidakadilan, memantik kesenjangan sosial dan menghancurkan serta menjauhkan interaksi ikhwanis dan harmonis atas kesamaan ideologis dan pandangan keummatan. Oleh demikian internalisasi etika sosial urgen diperkuat dan dipertajam, dipegang sebagai mercusuar pertanggungjawaban sosial dalam menjaga kemaslahatan di atas bumi. Kaitannya tentang etika sosial haruslah didahului dengan landasan etika perorangan. Atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *al- akhlaq al-karimah* dalam masyarakat Islam. (Azizy, A. Qodri, 2003: 88-89)

Etika sosial berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan kesalehan sosial dan personal dibutuhkan proses pendidikan yang tepat dan tercapai tujuan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003) Pendidikan menjadi salah satu medium pengembangan kedewasaan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral.

Pendidikan Islam menwarakan tentang bagaimana mendidik dan menyelenggarakan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dalam belajar. tetapi tiada emosi tanpa kognisi dan tiada kognisi tanpa emosi. Mengkombinasikan bahan dan perasaan ini kadang-kadang disebut *ajaran tingkat tiga*. Ajaran tingkat satu ialah fakta, tingkat dua adalah konsep, dan tingkat tiga adalah nilai. (Ahmad Nurozi: 165) Apakah ketiga ajaran di atas sudah berjalan sesuai dengan kaidah pendidikan Islam atau tidak, bagaimana penyelenggaraannya serta bagaimana daya dobrak terhadap pencitraan Islam sebagai agama yang mengajarkan kasih sayang.

Oleh karena itu Islam mengajarkan pendidikan dengan penuh kasih sayang. Humanisme bagi orang barat menekankan istilah tersebut sebagai pembuktian kebenaran sains sebagai pembuktian

alam semesta guna menemukan ketenangan dan kebahagiaan, menjadikan fenomena alam sebagai fenomena natural dan mengesampingkan kekuatan supranatural didalamnya. Artinya bahwa humanisme berusaha melihat alam semesta berdasarkan daya manusia seutuhnya. (M. Shofiyyuddin, 2010: 3) Adapun perkembangan Islam melalui media virtual sehingga banyak yang memperoleh pengetahuan agama dengan melalui media virtual, termasuk pendidikan Islam virtual.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pada artikel ini akan membahas tentang bagaimana wajah pendidikan Islam dalam perspektif Islam Humanis dan Islam virtualis. Bagaimana realitanya dan apa yang menjadi hambatan dalam melaksanakan pikiran Pendidikan Islam yang humanis dan virtualis dengan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan

Studi kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

Memaknai Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam adalah “pendidikan yang melatih sensibilitas seseorang, sedemikian rupa bahwa sikap mereka terhadap kehidupan, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua jenis pengetahuan adalah diatur oleh nilai-nilai etis Islam yang spiritual dan sangat dirasakan. (Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, 1979) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya. (Zakiah Drajat, 1996: 35) Ini mempersiapkan manusia untuk hidup holistik tanpa pemisahan kehidupan sementara ini yang berakhir dengan kematian, dan kehidupan abadi itu dimulai setelah kematian. Ini adalah sarana untuk melatih tubuh, pikiran, dan jiwa melalui pemberian pengetahuan tentang semua jenis yaitu mendasar sebagai wajib dan terspesialisasi sebagai opsional. (First World Conference on Muslim Education, 1977: 7)

Berbagai pendapat para ahli tentang pendidikan Islam. Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohanidan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Adapun Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Hasan Langgulung, 1980: 84) Memperkuat pendapat di atas Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. (Anshari, Endang Saefudin, 1975: 85)

Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai pendidikan individu dan masyarakat yang berisikan ajaran tentang sikap dan tingkah laku terbentuk pribadi menuju kesejahteraan hidup. Selain itu, pengertian tersebut menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanahkan oleh Allah SWT. Kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi hajat hidupnya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian teoretis di atas, dapat ditemukan ragam perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling mengemuka bahwa pendidikan Islam bukan tidak hanya *individual oriented* untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu

pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam

Pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan intelektual tetapi juga berarti membentuk sifat dan karakter seseorang sehingga mereka secara kolektif dapat mewakili Islam nilai-nilai, berperilaku sebagai *kehalifatullah fi al-ar* (wakil dari Allah di bumi), saksi sejati, bangsawan dan keagungan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah “suatu proses melalui mana manusia berada dilatih dan dipersiapkan dengan cara terpadu untuk melakukan penawaran Pencipta mereka dalam kehidupan ini (*dunya*) menjadi dihargai dalam kehidupan setelah kematian (*akhirah*).

Terminologi pendidikan dari perspektif Islam sering didefinisikan oleh para sarjana Muslim dari tiga dimensi berbeda yang tercermin dalam konsep berbeda yang diperkenalkan, penting di antara mereka adalah; *tarbiyyah* - proses pendidikan yang memberi penekanan pada fisik dan perkembangan intelektual seseorang; *ta'dib* - proses pendidikan yang memberi penekanan memelihara manusia yang baik dengan pengetahuan tentang iman dan kode perilaku / etika yang mulia disetujui oleh Islam, sehingga ia dapat menempatkan dirinya dan berurusan dengan orang lain dalam masyarakat dengan keadilan; dan *talim* - proses pendidikan yang didasarkan pada pengajaran dan pembelajaran. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, 2013: 6) Konsep pendidikan dalam Islam harus mempertimbangkan semua dimensi.

Kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan konsep *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* di atas. Tidak Hal mana yang lebih disukai dari konsep yang dikeluarkan oleh para sarjana, tidak boleh digunakan sebagai dalih untuk kontroversi dan kepintaran intelektual di antara para sarjana, karena yang penting dihargai. Konsep membutuhkan praktik dan persetujuan kesepakatan. (Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, 2013: 7)

Konsep Tarbiyyah.

Istilah *tarbiyyah* atau *education* dalam Bahasa Inggris yang berarti pendidikan. Konotasi kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi

atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau kalau toh dalam istilah *educatio* maupun education ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. (Muhammad al-Naquib al-Attas, 1996: 64-65.)

Istilah *tarbiyah* menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Dengan demikian pengertian pendidikan yang digali dari kata *tarbiyah* terbatas pada pemeliharaan dan pengasihan anak manusia pada masa kecil. Oleh karena itu pula bimbingan dan penyuluhan yang diberikan sesudah masa itu tidak lagi termasuk dalam pengertian pendidikan. (Heri Noer Ali, 1999: 6)

Konsep Ta'lim.

Ta'lim adalah sebuah konsep pembelajaran berkelanjutan. Ada tiga proses ta'lim yaitu; *Pertama*, *ta'lim* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembanagn fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembanagn fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta. *Kedua*, proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batasbatas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka

atau taklid. Padahal al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini. (Heri Noer Ali, 1999: 145)

Konsep Ta'dib

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya). Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.

Pendidikan Islam Perspektif Islam Humanis

Humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme religius, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.

Humanisme berasal dari Barat dan mengalami perkembangan dalam lingkungan pemikiran filsafat Barat. Pada arti awalnya, humanisme merupakan sebuah konsep monumental yang menjadi aspek fundamental bagi Renaissance, yaitu aspek yang di jadikan para pemikir sebagai pegangan untuk mempelajari kesempurnaan manusia di alam natural dan di dalam sejarah sekaligus meriset interpretasi manusia tentang ini. Istilah humanisme dalam pengertian ini adalah derivat dari kata-kata humanitas yang pada zaman Cicero dan Varro berarti pengajaran masalah-masalah yang oleh orang-orang Yunani disebut *paidea* yang berarti kebudayaan. Pada zaman Yunani kuno pendidikan dilakukan

sebagai seni-seni bebas, dan ketentuan ini dipandang layak hanya untuk manusia karena manusia berbeda dengan semua binatang.

Dielaborasi dalam sistem pendidikan, Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan. Prinsip-prinsip pendidikan humanis meliputi: guru sebagai teman belajar, pengajaran berpusat pada anak, fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, siswa belajar dari pengalaman kehidupan dan membangun kedisiplinan secara kooperatif dan dialogis. Seorang pendidik humanis selalu membuka ruang kebebasan pada setiap individu untuk membangun diri sesuai cita-cita yang dicanangkan. Tujuannya adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan siswa untuk hidup sederhana dan bersih hati. (Subaidi, 2014: 16)

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk membentuk manusia berakhlak mulia diberbagai aspek kehidupan, baik kehidupan material dan spiritual. Pendidikan humanis menekankan aspek pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan.

Seorang pendidik yang humanis memperlakukan anak didiknya sesuai dengan potensi mereka, tanpa memaksa, dan menekan siswa menjadi seseorang yang bukan dirinya. Karena setiap siswa memiliki potensi masing-masing, berbeda antara satu dan lainnya. Seorang pendidik yang humanis harus mampu memberikan pengajaran sesuai tingkatan kejiwaan siswa, menghindari pemberian pengajaran setiap waktu karena dikhawatirkan siswa akan merasa bosan, tegas terhadap siswa tanpa harus marah, dan sikap yang apa adanya. Pendidik harus mampu memunculkan

rasa kasih sayang, mampu memberi motivasi, dan menumbuhkan suasana belajar dialogis di dalam kelas. (Nurozi: 167)

Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan harkat-martabat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Karena Islam memandang pendidikan pada hakikatnya media untuk mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. (Nurozi: 167)

Pendidikan Islam membentuk keberanian moral bagi setiap peserta didik untuk senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan bermanfaat bagi semua manusia dan sebaliknya menghindari perbuatan-perbuatan maksiat yang merugikan orang lain. (Irsjad Djuwaeli, 1998: 73) Keberanian ini merupakan dorongan dari iman dan akhlak yang berakar pada wahyu Tuhan, sehingga manusia selalu melancarkan " *'amr alma'ruf nabyi'an al-munkar*", sebagai bentuk kreatifitas manusia baik ia sebagai *'abdullah* maupun *khalifatullah* yang mana di dalamnya tercermin kehidupan yang mandiri, terbebaskan dari rasa takut demi kesejahteraan, keadilan dan perwujudan kemanusiaan.

Kebebasan dalam pandangan pendidikan Islam yang perlu digaris bawahi adalah masih adanya keterikatan dengan norma-norma dan pesan-pesan *llahiyah* baik yang terangkum dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Jadi, yang dimaksud dengan humanisasi pendidikan Islam dalam Karya Ilmiah ini adalah penerapan konsep humanisme dalam pendidikan Islam secara riil sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW

Pendidikan humanis bukan berarti mengesampingkan perkembangan kognitif atau intelektual. Pendidikan humanis memandang bahwa perkembangan kognitif atau intelektual sama pentingnya dengan afektif siswa yang harus dikembangkan yang merupakan aspek terpenting dalam pendidikan. Pendidikan humanis berorientasi pada pengembangan manusia, menekankan nilai-nilai manusiawi, dan nilai-nilai kultural dalam pendidikan.

Sasaran pokok pendidikan humanis adalah membentuk anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara baik, yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, memiliki harga diri, kreatif, rasional, objektif, tidak berprasangka, mawas diri terhadap perubahan dan pembaharuan serta mampu memanfaatkan waktu senggang secara efektif. (Irsjad Djuwaeli, 1998: 167)

Dalam konsep pendidikan Islam yang humanis religius, terdapat dua macam konseppendidikan diintegrasikan, yaitu konsep pendidikan humanis dan konsep pendidikan religious atau pendidikan Islam itu sendiri. Konsep pendidikan humanis sebagai implementasi pendidikan Islam yang humanis menekankan pada aspek kemerdekaan individu yang diintegrasikan dengan konsep pendidikan religius sehingga memiliki relevansi yang tepat sebagai sebuah alternatif konsep pendidikan untuk membangun kehidupan yang merdeka berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik, mekanismenya telah dijabarkan dalam Penjelasan Umum Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 (ayat 1) butir a, yaitu melalui mata pelajaran keagamaan dan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Peningkatan potensi spiritual keagamaan dalam pendidikan Islam diterjemahkan dalam berbagai kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Adapun fungsi pendidikan religius menurut Pasal 30 Undang-undang Sistem Nasional berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama. Kualitas insan *kamil*, bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (*split of personality*), pribadi yang timpang (materialistik maupun spiritualistik), amoral egosentrik, ataupun antroposentrik sebagaimana yang secara ironi masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan sekarang.

Kualitas lulusan pendidikan insan *kamil* niscaya akan merupakan perpaduan wajah- wajah Qurani. (Khiron Rosyadi, 2004: 167-168) Untuk mencapai tujuan tersebut, maka aspek humanisme diperlukan dalam peroses kegiatan belajar-mengajar dengan menekankan pada aspek kasih sayang dalam proses pembelajaran bahkan tidak diperbolehkan masuknya emosi tanpa kognisi dan kognisi tanpa emosi. Untuk itu, menurut Abraham Maslow, pendidikan mampu memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan- kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri. (Goble, Frank G., 1992)

Paradigma pembangunan dengan keharusan penyeragaman (*uniformity*) selama berpuluh-puluh tahun setelah memasuki era reformasi seperti terlepas dari suatu belenggu besar yang mengikat. Keanekaragaman dan kemajemukan budaya, adat istiadat, kehidupan sosial mulai ditampilkan dan akibat dari euforia yang berlebihan itu berdampak adanya gesekan-gesekan sosial dan merupakan bibit unggul untuk melahirkan konflik sosial jika tidak dikelola dan disikapi secara arif dan bijaksana sebagai suatu keniscayaan dari sebuah masyarakat yang majemuk. Kebijakan pembangunan dan pengelolaan pendidikan pada masa sekarang harus berpijak pada pluralisme kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. (Sagaf S. Pettalongi, 2013: 176)

Pendidikan Islam Perspektif Islam virtualis

Wajah Pendidikan Islam mengalami transformasi yang pesat. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi. Bukan hanya dunia Islam bahkan hamper tidak berjarak antar perkembangan suatu negara diberbagai bidang yang salah satunya adalah kebangkitan cyber-Islam dan revolusi informasi Islam. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan internet internet berdampak pada Islam, Muslim, dan Negara muslim. Para ahli menyatakan bahwa "revolusi digital" mengubah Jaringan Muslim global, mengubah ruang publik di negara-negara Muslim dan Barat untuk kaum minoritas Muslim, memberdayakan yang tak berdaya dan terpinggirkan kelompok-kelompok seperti wanita Muslim. Dunia Muslim di dalamnya telah menciptakan media baru yang islami ruang publik dan otoritas Islam baru yang merusak tradisional struktur otoritas keagamaan. Internet telah menantang negara otoritas dan rezim otoriter di Timur Tengah dan bahkan telah berkontribusi pada keberhasilan revolusi di Timur Tengah. (Sagaf S. Pettalongi, 2013: 82)

Salah satu ciri modernitas yang diduga kuat merubah tatanan sosial yang ada menurut Hall adalah penemuan dan perkembangan budaya virtual melalui internet. Kehadiranakun Facebook *'Everybody Draw Mohammed Day'* di situs jejaring sosial Facebook menuai kecaman dari kalangan muslim di seluruh dunia; bahkan kecaman tersebut memunculkan situs tandingan serupa yang menyerupai Facebook. Hal ini menandakan bahwa pengungkapan identitas muslim di dunia virtual atau internet memainkan peran pentingterhadap pembentukan identitas diri, yang menurut Michel Foucault, merupakan pembentukan wacana (identitas) muslim. (Rulli Nasrullah, 2011: 221-2341)

Salah satu identifikasi munculnya Islam virtual adalah munculnya Islam Salafi. Identitas virtual dipromosikan melalui media website yang dimiliki. Lebih khusus lagi, Salafi menggunakan internet sebagai alat ideologis dimana mereka mengkomunikasikan ideologi fundamentalis mereka dan menyebarkan dakwah (misi) Salafi ke khalayak yang lebih luas. Perkembangan internet menjadi polemic antar umat, bahkan terjadi perang cyber melawan mereka

dianggap telah melanggar yang Islam asli sebagaimana ditetapkan oleh Salaf (pendahulu yang saleh), seperti Syiah, Ikhwan al-Muslimin dan Hizbut Tahrir. Cyberspace menjadi tempat baru perang cyber di mana permusuhan dan konflik *offline* diperpanjang secara *online*. Di Selain itu, bagi kaum Salafi, internet berperan sebagai media untuk merespons masalah kontemporer masyarakat lokal dan global. Melalui situs web mereka, Salafi mengungkapkan pandangan dan keprihatinan mereka terhadap isu-isu global seperti konflik dan ketidakstabilan ekonomi dan politik yang dihadapi negara-negara Dunia Muslim serta isu-isu lokal seperti Tsunami yang melanda Indonesia. (Iqbal. 2014: 85) Salafi memodifikasi internet dan menempatkannya di konteks komunal mereka. Khususnya, mereka menyesuaikan internet melalui proses lokalisasi dalam kerangka jaringan dan peraturan mereka. Ini bekerja dalam dua cara: sementara Salafi melokalisasi kekuatan global internet, mereka sendiri sedang dibentuk kembali untuk menjadi bagian dari dunia yang mengglobal. Interaksi ini mewakili proses “berbudaya teknologi, penggunaan media global dan spiritualisasi teknologi, yang tidak hanya memfasilitasi Salafi untuk melestarikan keberadaan mereka dalam batas-batas tradisional mereka, tetapi juga mengubah budaya internet menjadi jenis teknologi baru yang melayani kebutuhan dan minat komunitas Salafi. (Iqbal. 2014: 98)

Kehadiran Facebook merupakan salah satu medium dalam budaya siber yang memediasi interaksi antarsubjek di ruang virtual. Dalam kupasan yang dipaparkan David Bells di awal tulisan ini bahwa komunikasi termediasi komputer bisa didekati dalam dimensi pengalaman. Perangkat Facebook yang dilahirkan oleh Mark Zurkenberg memberikan perangkat untuk membangun subjek. Setiap pengguna dan atau pemilik akun di Facebook disediakan form atau borang untuk menuliskan profil diri mereka seperti nama, nama kecil, tempat tanggal lahir, pendidikan, hobi, sampai pada kutipan yang disenangi olehnya. Fasilitas Facebook tersebut memungkinkan seseorang mengkonstruksi dirinya melalui perantaraan teks baik itu dalam pengertian kumpulan kata maupun gambar yang pada akhirnya memberikan kepingankepingan gambar

bagaimana subyek pemilik akun Facebook itu; pada praktiknya ruang konstruksi identitas ini bisa bersifat *opt in* atau *opt out* (yang bisa dibaca oleh siapapun juga). Kesadaran pengetahuan yang bagi Foucault seharusnya membebaskan setiap orang dari pemahaman kesejarahan tentang identitas yang selama ini berlaku atau terjadi di dunia nyata. Karena bagi Foucault secara esensi siapapun memiliki kekuasaan untuk mengkonstruksi dirinya dan apabila ada kekuasaan lain dalam hal ini pengaruh kuasa yang mendominasi yang lain (the other), maka hal tersebut bisa menyebabkan kegilaan dan kemarahan.

Seiring perkembangan zaman, identitas Islam virtual juga mengalami perkembangan semua organisasi keislaman memiliki ruang dakwah yang semakin luas. Namun dalam prakteknya komunitas-komunitas virtual memunculkan sekte baru dalam dunia nyata. Artinya, di dunia nyata, ahli komunitas bahkan saling tidak meyakini ajaran dakwah yang disampaikan oleh dakwah ustaz lainnya.

Catatan Akhir

Pendidikan Islam berkewajiban untuk mendidik dan memastikan moral anak didik intelektual dan beradab. Pendidikan Islam dalam menyelenggarakan proses pendidikannya menawarkan pembelajaran dengan penuh kasih sayang dalam belajar. bukan tidak hanya *individual oriented* untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan dalam Islam tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan intelektual tetapi juga berarti membentuk sifat dan karakter seseorang sehingga mereka secara kolektif dapat mewakili Islam nilai-nilai, berperilaku sebagai *khalifatullah fi al-ar*. Tiga konsep yang ditawarkan dalam pendidikan Islam mengacu pada *tarbiyyah* yaitu pembinaan intelektual dan moral. Kedua adalah *ta'lim* atau pembelajaran terus menerus. Dan yang ketiga adalah *ta'dib* atau membentuk manusia penuh keadaban.

Keadaban Pendidikan Islam yang menebar kasih sayang adalah bagian deseminasi Islam humanisme itu sendiri. Islam sebagai

agama kasih sayang Praktik pendidikan humanis bertujuan memanusiakan manusia sehingga seluruh potensinya dapat tumbuh secara penuh dan menjadi pribadi utuh yang bersedia memperbaiki kehidupan sistem pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunah untuk membentuk manusia berakhlak mulia diberbagai aspek kehidupan, baik kehidupan material dan spiritual. Pendidikan humanis menekankan aspek pentingnya memahami setiap individu sebagai seorang manusia sesuai fitrahnya. Pendidikan humanis yang menekankan aspek kemerdekaan individu diintegrasikan dengan pendidikan religious agar dapat membangun kehidupan individual-sosial yang memiliki kemerdekaan, tetapi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan. Humanisme pendidikan Islam membentuk komunitas dan Islam virtual yang mengelompok dikehidupan maya. Ada sebagian penganut agama yang berdasar pada suatu paham tertentu memperoleh pemahaman keislaman dan mengikuti pemahaman keislaman berdasarkan ajaran maya. Islam virtual menunjukkan Islam yang memperoleh moderasi keislaman bersumber dari sumber virtual seperti pengajian online dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Arif Rahamn. Pendidikan Islam di Era revolusi industry 4.0. (Depok: Komojoyo Press, 2019).
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosra (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Ahmad Nurozi, Relevansi Dan Integrasi Konsep Pendidikan Islam Humanis Religius Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Eltarbawi.
- Ahmad Syah. *Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik. Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.

- Anshari, Endang Saefudin, *Wawasan Islam : Pokok-pokok pikiran tentang Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1975).
- Daradjat, Zakiah, et al, 2008, *I/mu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Djuwaeli, Irsjad, 1998, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta, Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar.
- First World Conference on Muslim Education", 12-20 Rabi-
atthani; 1397, March 31-April 8; 1977, Hotel Intercontinental,
Mecca al-Mukarramah, King Abdul Aziz University, Mecca al-
Mukarramah, Saudi Arabia.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).
- Iqbal. Internet, Identity and Islamic Movements: The Case Of
Salafism In Indonesia. *Islamika Indonesiana*, 1:1 (2014).
- Langgulang, Hasan, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*
(Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1980).
- Subaidi. Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis.
Jurnal Tarbawl Vol. II. No.2.
- Sagaf S. Pettalongi. Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam
Resolusi Konflik Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2013, Th.
XXXII, No. 2.
- Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin. Islamic Education: The
Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of
Education and Research* . Vol. 1 No. 10 October 2013.
- Rosyadi, Khiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Syed Sajjad Hussain and Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*
(Jeddah: King AbdulAziz University, 1979).
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam:
A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj.
Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996).
- M. Shofiyyuddin. Islam Humanis dalam Perspektif
Abdurrahman Wahid. *Jurnal Tasamuh* Vol. 1 No.2,
September 2010.

Rulli Nasrullah, Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru.
KOMUNIKA. Vol.5 No.2 Juli- Desember 2011.
Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).